

## [Kimiaus Sa'adah, Kitab yang Membuatku Bertaubat sebagai Jomblo](#)

Ditulis oleh Muhammad Aswar pada Kamis, 04 April 2019



**Bagi Anda yang masih memilih untuk menjomblo, atau mengikuti pendapat Bang Haji Rhoma Irama dan Koes Plus, bahwa menjadi seorang bujangan (baca: menjomblo) berarti hidup bebas dan tanpa beban, perlu juga membaca tips dari Imam al-Ghazali, apakah hendak menjomblo atau segera mencari pasangan hidup.**

Imam al-Ghazali, sang imam besar dalam segala bidang, beberapa kali menyinggung tentang pernikahan. Salah satunya dalam kitab *Kimiaus Sa'adah*, sebuah kitab yang ditulis dalam bahasa Persia, setelah pengembaraan tasawuf sang imam, setelah menamatkan kitab monumentalnya, *Ihya Ulumuddin*.

*Kimiaus Sa'adah* adalah kitab yang secara khusus dipersembahkan kepada para salik, ditulis dengan gaya populer dan ringan. Menjelaskan tentang bagaimana seharusnya untuk sampai kepada Tuhan, al-Ghazali menghendaki adanya keseimbangan antara visi akhirat

dan kehidupan duniawi, mengejar Tuhan tanpa harus menafikan kebutuhan diri sendiri, ragawi dan ruhani.

Salah satunya pernikahan. Ia berperan penting dalam kehidupan manusia, yang kadang mendukung peribadatan, dan tak jarang hadir sebagai penghambat. Di dalam beberapa aliran thariqat sendiri, seseorang baru dibaiat setelah menikah. Mengapa?

Pernikahan berhubungan, salah satunya, dengan nafsu seksual. Setiap orang memiliki nafsu seksual. Ia manusiawi. Namun, banyak orang yang terhambat dan terjerumus ke dalam dosa karena nafsu ini.

Baca juga: [Menyusuri Peradaban Islam: dari Yunani sampai Pesantren](#)

Di dalam anjuran Islam, baik syariat maupun tasawuf, nafsu tidak harus dihilangkan atau diredam. Nah, pernikahan menjadi penyalur nafsu seksual itu untuk dibalik menjadi rejeki manusia yang tak terkira.

Tapi tahukah, di samping itu, ternyata banyak manfaat lain di dalam agama bagi orang-orang yang telah menikah? Bukan hanya kenikmatan duniawi, tapi pernikahan adalah salah satu lahan paling subur untuk mendapatkan pahala. Berikut beberapa nasehat al-Ghazali dalam *Kimiaus Sa'adah*:

### **Memperbanyak Keturunan**

Pernikahan adalah penerusan keturunan, sehingga semakin banyak penyembah Allah. Dan tahukah, anak-anak yang kita lahirkan dan menjadi orang shaleh, setiap amal ibadah yang ia lakukan, juga berimbas kepada kita sendiri.

Diriwayatkan dari seorang wali yang termasyhur bahwa suatu kali ia bermimpi bahwa Hari Pengadilan telah tiba. Matahari telah mendekat ke bumi dan orang-orang mati karena kehausan. Sekelompok anak-anak berjalan kesana-kemari memberi mereka air dari cawan-cawan emas dan perak. Tetapi ketika sang wali meminta air, ia ditolak. Salah satu dari anak itu berkata kepadanya, "Tidak seorang pun di antara kami ini anak Anda." Segera, setelah sang wali bangun, ia berencana untuk menikah.

### **Memiliki Kawan Seperjuangan**

Dalam banyak riwayat, setelah menerima wahyu, Nabi Muhammad selalu pulang ke

rumah istrinya, sekadar untuk mendengarkan sang istri berbicara dan bersenda gurau. Hal ini dilakukan nabi untuk kembali me-refresh pikirannya setelah mengerjakan tugas-tugas keagamaan.

Sentuhan kemanusiaan yang hangat dari pasangan, adalah suatu kelegaan yang mampu menghilangkan ketegangan-ketegangan dalam menjalankan tugas, baik agama maupun pekerjaan.

### **Efisiensi dan Penataan Hidup**

Hidup berpasangan berhubungan dengan pembagian tugas antar keduanya. Dengan hadirnya pasangan, hidupnya semakin tertata dengan saling membagi tugas. Karenanya, seseorang akan memiliki waktu untuk menuntut ilmu atau melakukan ibadah-ibadah yang lain.

Baca juga: Empat Tingkatan Puasa: dari Fikih ke Tasawuf

### **Menghidupkan Visi Kemanusiaan**

Bersikap sabar dengan tetek-bengek satu sama lain, memenuhi kebutuhan masing-masing dan saling melindungi, adalah suatu bagian yang amat penting dalam pernikahan. Hal ini merupakan ujian akan visi kemanusiaan, sanggupkah seseorang bekerja dan berjuang untuk orang lain.

Berkenaan dengan ini, diriwayatkan bahwa seorang wali yang ditinggal wafat istrinya memilih untuk tidak menikah lagi dan memusatkan diri dan pikirannya dalam uzlah. Pada suatu malam ia bermimpi dan melihat pintu surga terbuka. Ia melihat sejumlah malaikat turun, dan salah satu mendekat dan berkata kepadanya, “Inikah orang celaka yang egois itu?” Rekan-rekannya menjawab “Ya.”

Wali itu sedemikian terperangahnya dan sehingga tidak sempat bertanya siapakah yang mereka maksud. Seorang anak laki-laki tiba-tiba lewat dan berkata, “Andalah yang sedang mereka bicarakan. Baru minggu yang lalu perbuatan-perbuatan baik Anda dicatat di surga bersama dengan wali-wali yang lain, tetapi sekarang mereka telah menghapus nama Anda dari buku catatan itu.” Setelah terjaga, sang wali lalu memutuskan untuk menikah

kembali.

Nah, sampai di sini, masihkah Kamu bertahan untuk tidak mengakhiri masa jomblo? Sementara, semakin dewasa, hasrat seksual semakin tak terbendung. Padahal agama telah menganugerahi pernikahan dengan segala keistimewaannya.

Tapi itu normatifnya, ada juga orang “istimewa”, mantap menjomblo. Tidak masalah memilih demikian. Mungkin itulah jalannya bahagia.

Baca juga: [Kuasai Ilmu Hati, Baru yang Lain](#)